



KEEFEKTIFAN MODEL PEMBELAJARAN CREATIVE PROBLEM SOLVING BERBANTUAN CD PEMBELAJARAN TERHADAP KEMAMPUAN BERPIKIR KRITIS

Mohammad Maftukhin , Dwijanto, Rahayu Budhiati Veronica

Jurusan Matematika, FMIPA, Universitas Negeri Semarang, Indonesia
Gedung D7 Lt.1, Kampus Sekaran Gunungpati, Semarang 50229

Info Artikel

Sejarah Artikel:
Diterima Agustus 2013
Disetujui Agustus 2013
Dipublikasikan Maret 2014

Keywords:
Effectiveness
CD Learning
Creative Problem Solving
Critical Thinking Capability

Abstrak

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui keefektifan model pembelajaran Creative Problem Solving berbantuan CD pembelajaran terhadap kemampuan berpikir kritis peserta didik. Populasi dalam penelitian ini adalah semua peserta didik kelas X SMA N 1 Sulang Kabupaten Rembang tahun ajaran 2012/2013 yang tersebar di enam kelas. Pengambilan sampel dilakukan dengan teknik simple random sampling terpilih kelas X4 sebagai kelas eksperimen dan kelas X6 sebagai kelas kontrol. Metode pengumpulan data yang digunakan yakni dokumentasi, tes, dan observasi. Hasil uji proporsi diperoleh $z_{hitung}=1,85$ maka H_1 diterima artinya hasil tes kemampuan berpikir kritis peserta didik kelas eksperimen mencapai ketuntasan klasikal. Hasil uji t perbedaan dua rata-rata diperoleh $t_{hitung}=8,465 > t_{tabel}=1,669$, sehingga H_1 diterima yang berarti rata-rata hasil tes kemampuan berpikir kritis kelas eksperimen yang menerapkan model pembelajaran Creative Problem Solving berbantuan CD pembelajaran dalam pembelajaran materi jarak dalam benda berdimensi tiga lebih baik daripada kelas kontrol. Berdasarkan uraian di atas, dapat dikatakan bahwa model pembelajaran Creative Problem Solving berbantuan CD pembelajaran efektif dalam penyampaian materi pokok jarak pada dimensi tiga kelas X SMA N 1 Sulang tahun ajaran 2012/2013.

Abstract

The purpose of this study was to determine the effectiveness of the learning model of Creative Problem Solving with CD learning for critical thinking skills of learners. The population in this study were all students of class X SMA N 1 Sulang Rembang academic year 2012/2013 are spread across six classes. Sampling was conducted by simple random sampling technique was chosen class X4 as the experimental class and X6 class as the control class. Methods of data collection used the documentation, test, and observation. Proportion of test results obtained $z_{hitung} = 1.85$ then H_1 is accepted, it means the results of the test of critical thinking capability of students reached of classical experimental class. T-test results of the two mean differences obtained $t_{hitung}=8.465 > t_{tabel}=1.669$, so that H_1 is accepted, which means that average of the results of the test of critical thinking capability to apply classroom learning model experiments Creative Problem Solving with CD learning in distance learning material in a three-dimensional object better than the control class. Based on the above, it can be said that the learning model Creative Problem Solving with CD learning has been effective in the delivery learning subject matter within the three dimensions of class X SMA N 1 Sulang academic year 2012/2013.

Pendahuluan

Matematika merupakan ilmu universal yang mendasari perkembangan teknologi modern, mempunyai peran penting dalam berbagai disiplin dan memajukan daya pikir manusia. Perkembangan pesat di bidang teknologi informasi dan komunikasi dewasa ini dilandasi oleh perkembangan matematika di bidang teori bilangan, aljabar, analisis, teori peluang, dan matematika diskrit. Untuk mengetahui dan menciptakan teknologi di masa depan diperlukan penguasaan matematika yang kuat sejak dini (Depdiknas, 2006).

Kemampuan matematika merupakan salah satu kunci untuk meraih kesuksesan dalam kehidupan bermasyarakat. Hal ini sejalan dengan ungkapan bahwa matematika adalah ratu dan pelayan ilmu. Matematika merupakan ratunya ilmu dimaksudkan bahwa matematika adalah sumber dari ilmu yang lain, dengan kata lain banyak ilmu-ilmu yang pengembangannya bergantung dari matematika (Suherman, 2003).

Mata pelajaran matematika perlu diberikan kepada semua mulai dari sekolah dasar untuk membekali dengan kemampuan berpikir logis, analitis, sistematis, kritis, dan kreatif, serta kemampuan bekerjasama. Kompetensi tersebut diperlukan agar dapat memiliki kemampuan memperoleh, mengelola, dan memanfaatkan informasi untuk bertahan hidup pada keadaan yang selalu berubah, tidak pasti, dan kompetitif (Depdiknas, 2006).

Geometri sebagai salah satu cabang matematika memiliki posisi yang strategis untuk menumbuhkembangkan kemampuan penalaran peserta didik. Geometri merupakan suatu sistem dengan penalaran logis dari fakta atau hal-hal yang diterima sebagai kebenaran dan sifat-sifat baru yang semakin berkembang. Rendahnya hasil belajar peserta didik lebih terlihat pada materi pokok yang bersifat abstrak sehingga memerlukan visualisasi yaitu pada materi pokok geometri. Namun, realita yang ada di lapangan menunjukkan bahwa penguasaan geometri oleh peserta didik masih kurang. Sebagian peserta didik mengalami kesulitan dalam memahami materi ini dibandingkan materi-materi lainnya, karena pada umumnya peserta didik hanya diajarkan urutan langkah dalam mengerjakan soal.

Berdasarkan data yang diperoleh, dari 192 siswa rata-rata nilai ulangan akhir semester ganjil tahun pelajaran 2011/2012 adalah 72,76% dan 148 siswa diantaranya sudah

mencapai KKM atau sekitar 64,06% siswa kelas X SMA Negeri 1 Sulang Kabupaten Rembang sudah mencapai ketuntasan minimal yang ditetapkan oleh sekolah yaitu 70. Namun demikian berdasarkan hasil analisis nilai UN 2011/2012 yang dilakukan oleh Depdiknas untuk penguasaan materi jarak pada bangun ruang SMA Negeri 1 Sulang Kabupaten Rembang persentasenya adalah 44,70%, untuk tingkat kabupaten persentasenya 52,88%, tingkat provinsi persentasenya 58,09% dan untuk tingkat nasional persentasenya adalah 63,77%. Untuk itu perlu ada strategi untuk memecahkan masalah tersebut.

Sebagai upaya meningkatkan hasil belajar siswa perlu dikembangkan suatu pembelajaran yang tepat, sehingga dapat memberikan kesempatan kepada siswa untuk mengembangkan kemampuan berpikir kritis, logis, dan kreatif. Selain mengembangkan kemampuan berpikir kritis, kemampuan komunikasi matematis perlu menjadi fokus perhatian dalam pembelajaran matematika, sebab melalui komunikasi, siswa dapat mengorganisasi dan mengonsolidasi berpikir matematikanya dan siswa dapat mengeksplorasi ide-ide matematika yang terdapat pada diri masing-masing siswa.

Sehubungan dengan permasalahan di atas, maka dapat ditegaskan bahwa usaha perbaikan proses pembelajaran melalui upaya pemilihan model pembelajaran yang tepat dan inovatif dalam pembelajaran matematika di sekolah merupakan suatu kebutuhan yang sangat penting untuk dilakukan. Salah satu model pembelajaran yang diduga dapat digunakan untuk memperbaiki kualitas proses dan hasil belajar adalah model pembelajaran Creative Problem Solving (CPS).

Model pembelajaran CPS memiliki ciri-ciri seperti pembelajaran dimulai dengan pemberian masalah, masalah memiliki konteks dengan dunia nyata, siswa secara berkelompok aktif merumuskan masalah dan mengidentifikasi kesenjangan pengetahuan mereka, mempelajari dan mencari sendiri materi yang terkait dengan masalah dan melaporkan solusi dari masalah. Sementara pendidik lebih banyak memfasilitasi. Dengan demikian dalam model pembelajaran CPS guru tidak menyajikan konsep matematika dalam bentuk yang sudah jadi, namun melalui kegiatan pemecahan masalah, siswa digiring ke arah menemukan konsep sendiri (reinvention).

Kemampuan berpikir kritis merupakan kemampuan yang sangat penting dimiliki oleh peserta didik dalam mempelajari matematika, bahkan berpikir dengan kritis memiliki peranan penting dalam kreativitas peserta didik. Kemampuan berpikir kritis peserta didik juga mendukung mereka untuk dapat mengaplikasikan konsep pada kondisi yang berbeda, dan dapat beradaptasi pada setiap tantangan ataupun tuntutan yang dihadapi dalam kehidupan dengan lebih efektif dan efisien.

Metode

Populasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah seluruh peserta didik kelas X tahun ajaran 2012/2013 SMA Negeri 1 Sulang, Rembang. Selanjutnya, mengambil dua sampel dari populasi yang sudah ada dengan teknik simple random sampling. Pada penelitian ini terpilih dua kelas yaitu kelas X4 sebagai kelas eksperimen yang akan dikenai model pembelajaran CPS berbantuan CD pembelajaran dan kelas X6 sebagai kelas kontrol yang dikenai model pembelajaran ekspositori dengan materi jarak pada benda dimensi tiga.

Variabel independen adalah variabel yang mempengaruhi atau yang menjadi sebab berubahnya atau timbulnya variabel dependen (terikat). Sedangkan variabel dependen adalah variabel yang dipengaruhi atau yang menjadi akibat, karena adanya variabel bebas. Variabel independen dalam penelitian ini adalah model pembelajaran CPS berbantuan CD pembelajaran. Variabel dependen atau variabel terikat merupakan variabel yang dipengaruhi oleh adanya variabel independen. Variabel dependen dalam penelitian ini yaitu kemampuan berpikir kritis.

Metode pengumpulan data dilakukan dengan metode dokumentasi, tes, dan observasi. Metode dokumentasi dilakukan untuk mendapatkan data-data yang mendukung penelitian yang meliputi nama peserta didik yang akan menjadi sampel dalam penelitian ini dan data nilai ujian akhir semester gasal mata pelajaran matematika kelas X SMA Negeri 1 Sulang tahun pelajaran 2012/2013. Metode tes digunakan untuk memperoleh data tentang hasil tes kemampuan berpikir kritis pada materi pokok dimensi tiga. Metode observasi merupakan teknik pengumpulan data yang menggunakan pengamatan terhadap objek penelitian.

Desain penelitian yang digunakan dalam penelitian ini dapat dilihat pada tabel

berikut ini.

Tabel 1. Desain Penelitian

Keadaan Awal	Siswa pada Kelas	Perlakuan		Keadaan Akhir
		Diterapkan	model	
Nilai ulangan akhir semester ganjil dan normal dan homogen	Eksperimen (X4)	Pembelajaran berbantuan	CPS CD	Hasil tes kemampuan berpikir kritis
		Pembelajaran.		
	Kontrol (X6)	Diterapkan pembelajaran Ekspositori		

Hasil dan Pembahasan

Penelitian dilakukan dengan memberikan perlakuan kepada kelas eksperimen berupa penerapan pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran CPS berbantuan CD pembelajaran pada materi jarak dalam dimensi tiga. Sedangkan pada kelas kontrol diterapkan pembelajaran yang selama ini digunakan oleh guru mata pelajaran yang mengampu di sekolah tersebut, yaitu model pembelajaran ekspositori.

Sebelum dilakukan penelitian, diperlukan data awal yaitu data nilai Ujian Akhir Semester (UAS) semester gasal peserta didik kelas sampel, yaitu kelas X4 dan kelas X6. Data awal yang diperoleh selanjutnya diuji normalitas, homogenitas dan kesamaan dua rata-rata.

Setelah penelitian diperoleh data akhir yaitu hasil tes kemampuan berpikir kritis yang juga diuji normalitas, homogenitas terlebih dahulu. Deskripsi singkat hasil tes kemampuan berpikir kritis sebagai berikut.

Tabel 2. Data Kemampuan Berpikir Kritis

No	Statistik Deskriptif	Kelas Eksperimen	Kelas Kontrol
1	Nilai tertinggi	85	60
2	Nilai terendah	60	46
3	Rata-rata	75,03	62,31
4	Varians	42,73	36,22
5	Simpanan baku	6,54	6,02

Berdasarkan hasil uji t dan uji proporsi dapat disimpulkan bahwa kelas yang diajar dengan model pembelajaran CPS berbantuan CD pembelajaran dapat mencapai ketuntasan belajar, yakni sebanyak 30 peserta didik dari 35 peserta didik telah mencapai ketuntasan belajar atau dapat dikatakan ketuntasan belajar secara klasikalnya mencapai 85,71%. Selanjutnya, dilakukan uji proporsi untuk mengetahui ketuntasan hasil belajar peserta didik kelas eksperimen pada aspek kemampuan berpikir kritis. Dari hasil perhitungan uji proporsi diperoleh $Z_{hitung} = 1,85$ $1,64 = Z_{(0,5-0,05)}$, hal ini menunjukkan bahwa hasil belajar peserta didik kelas eksperimen pada aspek kemampuan berpikir kritis telah mencapai ketuntasan

klasikal berdasarkan KKM, yaitu peserta didik yang memperoleh nilai lebih dari atau sama dengan 70 mencapai lebih dari 75% yaitu sebesar 85,71%.

Pada uji perbedaan rata-rata kemampuan berpikir kritis peserta didik kelas eksperimen dan kelas kontrol pada aspek kemampuan berpikir kritis menunjukkan adanya perbedaan yang signifikan. Hal ini dapat diketahui melalui uji pihak kanan. Berdasarkan hasil analisis diperoleh $t_{hitung}=8,465 > 1,669 = t_{0,95;(dk=n1+n2-2)}$ dengan $dk=35+35-2=68$ dan taraf kesalahan=5%. Dilihat dari nilai rata-rata tes kemampuan berpikir kritis peserta didik kelas eksperimen adalah 75,03 sedangkan nilai rata-rata tes kemampuan berpikir kritis peserta didik kelas kontrol adalah 62,31. Jadi dapat disimpulkan bahwa rata-rata hasil tes kemampuan berpikir kritis peserta didik yang memperoleh model pembelajaran CPS berbantuan CD pembelajaran lebih baik daripada rata-rata hasil tes kemampuan berpikir kritis peserta didik yang memperoleh model pembelajaran ekspositori.

Selanjutnya dilakukan analisis regresi untuk mengetahui adanya pengaruh aktivitas peserta didik terhadap kemampuan berpikir kritis peserta didik pada kelas eksperimen. Uji regresi dalam penelitian ini meliputi uji keberartian regresi, uji linearitas regresi, dan uji koefisien korelasi pada regresi linear sederhana. Berikut adalah data hasil perhitungan uji regresi.

Tabel 3. Hasil Perhitungan Persamaan Regresi

$\sum Xi$	$\sum Yi$	$\sum Xi^2$	$\sum Yi^2$	$\sum Xi Yi$	N
2620	22626	196904	198478	197096	35

Berdasarkan hasil perhitungan diperoleh nilai $a=24,904$ dan nilai $b=0,669$. Sehingga, persamaan regresi linier sederhana $Y=24,904+0,669X$. Artinya, jika nilai aktivitas bertambah 1 satuan maka nilai kemampuan berpikir kritis akan bertambah 0,669. Kemudian dilakukan uji keberartian regresi dengan menggunakan analisis varians.

Tabel 4. Hasil Perhitungan Analisis Varians

Sumber Varians	JK	KT	F	F (tabel)
Total	198478			
Koefisien (a)	197025,03	197025,03		
Regresi (b/a)	348,96	348,96	10,43	4,14
Residu	1104,01	33,45		
Galat	1452,97	80,72	-3,47	2,27
Tuna Cocok	-348,96	-23,26		

Berdasarkan hasil perhitungan diperoleh $F_{hitung}=-3,47$, sedangkan dengan dk pembilang=1 dan dk penyebut=33 diperoleh $F_{tabel}=4,14$. Karena $F_{hitung} > F_{tabel}$ maka H_0 ditolak

sehingga koefisien regresi berarti.

Untuk uji linearitas regresi diperoleh $F_{hitung}=10,43$, dan $F_{hitung} < F_{tabel}$ maka dapat dikatakan bahwa persamaan regresi linear. Sedangkan untuk koefisien korelasi regresinya diperoleh $r_{hitung}=0,49$, dan $r_{hitung} > r_{tabel}$ sehingga dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan positif dan signifikan sebesar 0,49 antara aktivitas peserta didik dengan kemampuan berpikir kritis peserta didik. Atau dengan kata lain, terdapat hubungan positif dan signifikan yang sedang antara aktivitas peserta didik dengan kemampuan berpikir kritis peserta didik.

Koefisien determinasinya $r^2=(0,49)^2=0,2402$. Hal ini berarti bahwa nilai rata-rata kemampuan berpikir kritis peserta didik 24,02% ditentukan oleh aktivitas yang dilakukan peserta didik, melalui persamaan regresi linear sederhana $Y=24,904+0,669X$. Sedangkan sisanya 75,98% ditentukan oleh faktor lain.

Pembelajaran yang dilaksanakan pada kelas kontrol adalah pembelajaran ekspositori Sama seperti di kelas eksperimen, pembelajaran dilakukan sebanyak empat kali pertemuan dan satu kali pertemuan untuk evaluasi. Metode yang digunakan adalah ceramah, tanya jawab, dan pemberian tugas. Dalam pembelajaran ekspositori, guru menjelaskan materi secara urut, selanjutnya guru memberikan beberapa contoh soal latihan. Kemudian guru memberikan soal-soal latihan untuk dikerjakan di buku latihan. Setelah selesai mengerjakan soal, beberapa peserta didik diminta untuk mengerjakan soal tersebut di papan tulis. Guru memberikan kesempatan bertanya kepada peserta didik mengenai hal-hal yang belum dipahami. Di akhir pembelajaran, guru menegaskan kembali tentang materi yang telah dipelajari kemudian memberi tugas rumah.

Pada kelas dengan pembelajaran ekspositori, peserta didik mengikuti pelajaran dengan tenang karena guru dapat lebih mudah mengorganisasikan peserta didik. Peserta didik duduk dan memperhatikan guru menerangkan materi pelajaran. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa peserta didik hanya menerima materi yang diberikan guru secara pasif. Dalam pembelajaran, tidak ada interaksi yang berarti di antara peserta didik, sehingga jarang terjadi proses berbagi ide-ide tertentu dalam menyelesaikan tugas-tugas pembelajaran. Hal semacam ini justru mengakibatkan guru kurang memahami pemahaman peserta didik, karena

peserta didik yang sudah jelas atau belum hanya diam saja. Peserta didik yang belum jelas kadang tidak berani atau malu untuk bertanya pada guru. Pada waktu mengerjakan soal latihan hanya peserta didik yang pandai saja yang serius mengerjakan soal yang diberikan oleh guru sedangkan yang lain lebih asyik bercerita dengan temannya.

Permasalahan lain yang dihadapi oleh peserta didik adalah kemampuan abstraksi terhadap benda-benda dalam dimensi tiga karena tidak menggunakan media yang dapat memvisualkan benda-benda tersebut. Pada pembelajaran ekspositori tidak menggunakan sistem kelompok sehingga masalah yang diberikan harus dikerjakan sendiri, oleh karena itu pemahaman peserta didik dalam memahami arti atau maksud soal yang diberikan agak lambat dan kecepatan berhitung pun agak lambat sehingga memakan banyak waktu, serta kemampuan berpikir kritis peserta didik tidak berkembang, hal ini mengakibatkan tidak tercapainya tujuan pembelajaran sehingga kemampuan berpikir kritis peserta didik tidak akan meningkat.

Dalam proses pembelajaran, baik di kelas eksperimen maupun kelas kontrol, siswa diarahkan untuk melatih kemampuan berpikir kritisnya. Proses pembelajaran yang berlangsung sesuai dengan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran. Setelah proses pembelajaran selesai, siswa diberikan tes untuk mengukur kemampuan berpikir kritis.

Berdasarkan analisis hasil penelitian, kita ketahui bahwa kemampuan berpikir kritis kelas eksperimen lebih baik dari kemampuan berpikir kritis kelas kontrol. Hal ini disebabkan karena kedua kelas ini diberi perlakuan yang berbeda. Pada kelas eksperimen dengan menggunakan model pembelajaran CPS berbantuan CD pembelajaran sedangkan pada kelas kontrol dengan menggunakan pembelajaran ekspositori.

Suatu proses pembelajaran juga dikatakan efektif apabila seluruh peserta didik terlibat secara aktif, baik mental, fisik maupun sosialnya. Hal ini dapat dilihat dari meningkatnya kemampuan berpikir kritis peserta didik dan kerjasama peserta didik dalam kelompoknya.

Pelaksanaan model pembelajaran yang monoton dapat menyebabkan kejenuhan pada peserta didik, untuk lebih memotivasi dan menghindari kejenuhan pada peserta didik dalam pelaksanaan pembelajaran, guru dapat

mengadakan variasi pembelajaran yang inovatif dan menyenangkan, memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk mengkonstruksi ide-ide mereka sendiri. Hambatan yang dialami selama proses pembelajaran kiranya dapat menjadi tinjauan bagi guru dalam melaksanakan pembelajaran serupa agar dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis peserta didik.

Penerapan model pembelajaran CPS berbantuan CD pembelajaran memiliki langkah-langkah yang membuat peserta didik lebih aktif dan lebih dapat memahami materi serta dapat mengembangkan kemampuan berpikir kritisnya. Guru tidak sekadar memberikan pengetahuan kepada peserta didik, melainkan memfasilitasi peserta didik untuk membangun pengetahuannya sendiri sehingga peserta didik memiliki pemahaman yang lebih mantap terhadap materi jarak dalam dimensi tiga. Hal tersebut sebagaimana yang telah diketahui secara luas di dunia pendidikan bahwa peserta didik akan lebih mantap dalam memahami suatu materi jika mereka tidak hanya mendengarkan atau melihat saja, peserta didik hendaknya berperan langsung dalam berinteraksi dengan lingkungan belajar untuk menerapkan dan mengkomunikasikan pengetahuannya.

Berdasarkan hasil analisis data terlihat bahwa kemampuan berpikir kritis peserta didik kelas eksperimen lebih baik daripada kelas kontrol. Ini sesuai dengan teori belajar Piaget yang menyatakan bahwa pembelajaran yang berpusat pada proses berfikir peserta didik dan peran peserta didik yang lebih diutamakan akan memberikan hasil yang lebih baik. Ini sesuai dengan model pembelajaran yang peneliti terapkan pada kelas eksperimen, bahwa pada kelas eksperimen peserta didik berperan aktif dalam proses pembelajaran. Dengan adanya permasalahan yang harus mereka kerjakan sendiri dengan pola pikir mereka, berdiskusi dengan teman, tidak semata-mata hanya mendengarkan penjelasan dari guru itu jauh lebih mudah diingat oleh peserta didik.

Sebagaimana teori belajar dari Jerome Bruner yang menyatakan bahwa pembelajaran itu harus menumbuhkan pengalaman baru dan dapat menarik peserta didik. Model pembelajaran CPS berbantuan CD pembelajaran merupakan model pembelajaran serta media yang belum pernah mereka temui sebelumnya, itu menjadi pengalaman baru bagi peserta didik yang membuat mereka lebih

tertarik dan termotivasi untuk mengikuti proses pembelajaran. Hal ini terlihat dari hasil rata-rata tes kemampuan berpikir kritis kelas eksperimen yang lebih baik dari kelas kontrol yang mana peserta didik hanya mendengarkan penjelasan dari guru tanpa ada diskusi kelompok ataupun permasalahan yang diberikan.

Pada penelitian ini juga menunjukkan keberhasilan penerapan model pembelajaran CPS berbantuan CD pembelajaran terhadap kemampuan berpikir kritis peserta didik kelas eksperimen dengan rata-rata kemampuan berpikir kritis sebesar 75,029, sedangkan rata-rata kemampuan berpikir kritis kelas kontrol sebesar 62,314. Berdasarkan hasil penelitian diperoleh bahwa kelas eksperimen mencapai ketuntasan individual dan klasikal dengan proporsi lebih dari 75% peserta didik mencapai nilai KKM yang ditetapkan. Analisis hasil tes kemampuan berpikir kritis dengan menggunakan uji perbedaan dua rata-rata diperoleh hasil $t_{hitung}=8,465$ sedangkan $t_{hitung}=8,465 > t_{(1-0,05)}=1,669$ yang menunjukkan bahwa rata-rata skor kemampuan berpikir kritis kelas eksperimen yang menerapkan model pembelajaran CPS berbantuan CD pembelajaran untuk materi jarak pada benda berdimensi tiga lebih baik daripada kelas dengan pembelajaran ekspositori.

Berdasarkan hasil pengamatan menunjukkan bahwa aktivitas peserta didik pada kelas eksperimen berpengaruh positif terhadap kemampuan berpikir kritis peserta didik. Dari hasil analisis regresi, diperoleh persamaan regresi linier sederhana sebagai berikut $Y=24,904+0,669X$. Sedangkan untuk koefisien determinasinya diperoleh bahwa hasil tes kemampuan berpikir kritis peserta didik 24,02% dipengaruhi oleh keaktifan peserta didik, sedangkan sisanya sebesar 75,98% dipengaruhi oleh faktor lain. Sehingga dapat disimpulkan bahwa terdapat pengaruh positif aktivitas peserta didik yang memperoleh materi pembelajaran dengan model pembelajaran CPS berbantuan CD pembelajaran terhadap kemampuan berpikir kritis peserta didik.

Penutup

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan mengenai keefektifan model pembelajaran CPS berbantuan CD pembelajaran terhadap kemampuan berpikir kritis pada materi pokok dimensi tiga, dapat disimpulkan bahwa hasil tes kemampuan berpikir kritis peserta didik dengan model

pembelajaran CPS berbantuan CD pembelajaran pada materi geometri kelas X dapat mencapai Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) yang ditetapkan yaitu 70 dan presentase banyaknya peserta didik yang mencapai KKM adalah 85,71%. Kemampuan berpikir kritis peserta didik yang melaksanakan pembelajaran CPS berbantuan CD pembelajaran pada materi geometri kelas X yaitu sebesar 75,029 lebih baik daripada kemampuan berpikir kritis peserta didik yang melaksanakan pembelajaran ekspositori yaitu sebesar 62,314. Serta terdapat pengaruh positif aktivitas peserta didik pada pembelajaran CPS berbantuan CD pembelajaran terhadap kemampuan berpikir kritis peserta didik pada materi geometri kelas X yaitu sebesar 24,02% dan termasuk dalam kategori sedang.

Ucapan Terima Kasih

Artikel ini dapat tersusun dengan baik berkat bantuan dan bimbingan banyak pihak. Oleh karena itu, penulis menyampaikan terima kasih kepada: Mushlih, S.Pd., selaku guru matematika SMA Negeri 1 Sulang, dan semua tim yang membantu.

Daftar Pustaka

- Arikunto, S. 2006. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Depdiknas. 2006. *Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 22*.
- Ennis, R. H. (2000). *A Super-Streamlined Coconception of Critical Thinking*. <http://www.criticalthinking.net/ssConcCTApr3.html> [diakses 05-01-2013]
- Sudjana. 2005. *Metoda Statistika*. Bandung: Tarsito.
- Sugiyono. 2011. *Statistika untuk Penelitian*. Bandung: CV ALFABETA.
- Suherman, E., dkk 2003. *Strategi Pembelajaran Matematika Kontemporer*. Bandung: JICA-FMIPA.

